

PROBLEMATIK IMPLEMENTASI PENGUATAN POTENSI SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Lesni Unisa¹, Siti Fatimah Azzahra², Mayshir Juanda³, M Dino Rahmanda⁴,
Abdurrahmansya⁵

Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

e-mail: lesniunisa9@gmail.com, ipa4.sitifatimahazzahra@gmail.com,
mayshirjuanda76@gmail.com, dinorahmanda09@gmail.com,
abdurrahmansya73@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons strategis untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel guna mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik. Kendati demikian, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih dihadapkan pada berbagai hambatan kompleks yang menghalangi penguatan potensi siswa secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika penerapan kurikulum tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang mengkaji data sekunder dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen relevan. Temuan penelitian menguraikan tiga kendala fundamental. Pertama, keterbatasan ketersediaan sumber daya dan media pembelajaran berbasis teknologi yang mengurangi efektivitas proses transfer ilmu. Kedua, ketimpangan kesiapan sekolah yang mencakup disparitas fasilitas antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil, serta variasi kompetensi guru dalam mengadaptasi metode pedagogik baru. Ketiga, minimnya dukungan dan pemahaman orang tua terhadap paradigma pendidikan ini, yang menyebabkan kurangnya sinergi antara lingkungan belajar di sekolah dan di rumah. Berdasarkan analisis tersebut, disimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada regulasi, melainkan menuntut kolaborasi integratif antara pemerintah, sekolah, dan wali murid untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif demi terwujudnya profil pelajar yang mandiri dan kreatif.

Kata kunci: *Kurikulum merdeka, potensi siswa, kesiapan sekolah dasar, sumber belajar, dukungan orang tua*

ABSTRACT

The Independent Curriculum was designed as a strategic response to create flexible learning to optimize students' interests and talents. However, its implementation at the elementary school level still faces various complex obstacles that prevent students from maximizing their potential. This study aims to analyze the challenges of implementing this curriculum through a qualitative approach using a literature review method, which examines secondary data from various scientific literature and relevant documents. The research findings outline three fundamental obstacles. First, the limited availability of resources and technology-based learning media, which reduces the effectiveness of the knowledge transfer process. Second, the imbalance in school readiness, including disparities in facilities between urban and remote areas, and variations in teacher competency in adapting new pedagogical methods. Third, the lack of parental support and understanding of this educational paradigm, which leads to a lack of synergy between the learning environment at school and at home. Based on this analysis, it is concluded that the success of the Independent Curriculum does not depend solely on regulations but rather requires integrative collaboration between the government, schools, and parents to create a conducive educational ecosystem for the realization of independent and creative student profiles.

Keywords: *Independent curriculum, student potential, elementary school readiness, learning resources, parental support*

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sejak detik pertama kelahirannya di dunia senantiasa mengalami rangkaian perubahan yang dinamis dan tak terelakkan, baik yang bersifat fisik biologis maupun aspek psikologis mental. Manusia, yang secara kodrati diciptakan sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan akal budi, memiliki potensi inheren untuk terus melakukan pengembangan diri sepanjang hayatnya. Sifat pengembangan manusia ini secara jelas menunjukkan sisi dinamisnya, yang memiliki arti bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan yang terjadi terus-menerus dalam siklus hidup manusia. Dalam filosofi kehidupan, sering dikatakan bahwa tidak ada yang tidak berubah di dunia ini, kecuali hakekat perubahan itu sendiri yang abadi (Heryanto, 2023; Irawan, 2022). Salah satu instrumen paling fundamental dan strategis untuk memfasilitasi pengembangan potensi manusia tersebut adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan menjadi wadah untuk mengarahkan perubahan-perubahan alami tersebut menjadi sebuah kemajuan yang terukur, mengubah potensi latent menjadi kompetensi nyata, serta memastikan bahwa evolusi diri manusia berjalan ke arah yang positif dan konstruktif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Fitriani & Soton.Ac.Uk, 2023; Susilawati et al., 2024).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya sadar dan terencana untuk membantu membimbing jiwa peserta didik secara lahir dan batin, mentransformasi mereka dari sifat kodrat aslinya menuju kualitas sifat yang lebih baik dan beradab di masa depan. Lebih jauh lagi, pendidikan juga dimaknai sebagai suatu proses yang terus berlanjut tanpa henti dan tidak pernah berakhir sampai kapanpun, atau yang sering disebut dengan istilah *never ending process*. Proses panjang ini bertujuan untuk menghasilkan kualitas kehidupan yang berkesinambungan dan relevan hingga masa yang akan datang, dengan tetap berlandaskan pada akar nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ideologi Pancasila. Melalui pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan intelektualitas ditanamkan secara mendalam, sehingga manusia tidak hanya tumbuh cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berlangsung seumur hidup demi terciptanya peradaban yang unggul (Maryam et al., 2024; Noviani et al., 2025; Yana et al., 2024).

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang kompleks, salah satu instrumen utama yang memegang peranan vital adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman strategis dan operasional dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal dan terukur. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan relevansi kurikulum yang diterapkan di dalamnya. Oleh karena itu, pembahasan mendalam mengenai kurikulum menjadi sangat penting dan krusial, terutama dalam konteks analisis bagaimana sebuah kurikulum mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah sekaligus memperkuat potensi peserta didik. Kurikulum harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan visi ideal pendidikan dengan praktik nyata di ruang kelas, memastikan bahwa setiap materi dan metode yang disampaikan memiliki nilai guna bagi masa depan peserta didik di tengah dinamika global yang kompetitif (Aspari & Andromeda, 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025).

Di dalam ekosistem proses pendidikan, kurikulum memegang peran yang sangat sentral layaknya jantung dalam tubuh manusia. Kurikulum ibarat peta jalan atau panduan komprehensif yang mengarahkan apa yang harus dipelajari, bagaimana cara belajar yang efektif, dan tujuan akhir apa yang ingin dicapai oleh setiap jenjang pendidikan. Tanpa adanya

kurikulum yang jelas dan adaptif, proses belajar mengajar bisa berjalan tanpa arah, bias, dan tidak efektif. Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya kreativitas tinggi, kemandirian berpikir, dan kemampuan adaptasi yang cepat, sistem pendidikan Indonesia merespons dengan melahirkan Kurikulum Merdeka. Kehadiran kurikulum baru ini diposisikan sebagai solusi strategis atas berbagai permasalahan dan kekakuan yang muncul dalam implementasi kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013 (K13), yang dirasa perlu disempurnakan agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan era disrupsi saat ini.

Sebelumnya, Kurikulum 2013 (K13) hadir dengan tujuan mulia untuk meningkatkan kompetensi siswa secara seimbang, namun dalam realitas penerapannya di lapangan, kurikulum ini menghadapi banyak kendala teknis dan substansial. Berbagai tantangan yang muncul antara lain beban administrasi guru yang dirasa sangat berat dan menyita waktu, materi pembelajaran yang terlalu padat dan luas sehingga kurang mendalam, sistem penilaian yang rumit, serta keterbatasan sarana pendukung di berbagai sekolah daerah. Akumulasi permasalahan ini membuat tujuan ideal kurikulum sulit tercapai secara merata dan efektif. Oleh karena itu, sebagai respons terhadap evaluasi tersebut, lahirlah Kurikulum Merdeka yang menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih sederhana, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan esensial peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memangkas beban materi yang tidak perlu dan memberikan otonomi lebih kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal mereka.

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan kuat pada kebebasan atau otonomi guru dalam mengajar serta memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan unik mereka masing-masing. Dengan pendekatan yang lebih humanis ini, proses belajar tidak lagi berfokus sempit hanya pada penguasaan materi hafalan atau ketuntasan kurikulum semata, tetapi lebih diarahkan secara fundamental untuk memajukan kemampuan siswa secara menyeluruh atau holistik. Fokus pembelajaran bergeser dari sekadar pencapaian akademik menjadi pengembangan kompetensi dan karakter, baik di bidang akademik maupun keterampilan hidup atau *life skills*. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi isu-isu aktual, mengembangkan nalar kritis, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi ujian sekolah, tetapi juga siap menghadapi ujian kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat.

Meskipun menawarkan berbagai terobosan positif, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tentu juga tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Masih ada sejumlah kendala yang muncul dalam fase transisi ini, seperti tingkat kesiapan dan pemahaman guru yang beragam terhadap paradigma baru, ketersediaan sarana prasarana yang belum merata di seluruh wilayah, serta pemahaman orang tua yang masih terpaku pada model pembelajaran konvensional. Masalah kurikulum ini penting untuk dikaji secara terus-menerus, supaya pendidikan tidak hanya berjalan secara formalitas administratif, tetapi benar-benar mampu melahirkan generasi yang kreatif, kritis, dan berdaya saing tinggi. Meski demikian, dengan segala tantangannya, Kurikulum Merdeka tetap menjadi langkah strategis dan penting untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan mampu bersaing di masa depan. Transformasi ini membutuhkan waktu dan kolaborasi semua pihak agar cita-cita pendidikan yang memerdekakan dapat terwujud sepenuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* atau studi kepustakaan untuk menginvestigasi secara mendalam dan komprehensif mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Pemilihan metode ini

didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah berbagai gagasan konseptual, landasan kebijakan, serta realitas empiris yang terekam dalam literatur ilmiah guna memahami fenomena pendidikan yang kompleks. Objek material dalam studi ini sepenuhnya berupa data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi otoritatif yang relevan dengan topik penguatan potensi siswa. Sumber data yang dihimpun secara selektif mencakup buku-buku teks pendidikan, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, dokumen kebijakan resmi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas dinamika transisi kurikulum. Penggunaan ragam literatur ini bertujuan untuk membangun pemahaman holistik mengenai hambatan struktural maupun kultural yang dihadapi satuan pendidikan. Melalui penelusuran pustaka yang sistematis, peneliti dapat memetakan variabel krusial seperti kesiapan infrastruktur digital dan kompetensi pedagogik guru, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas teoretis yang kuat untuk menjawab tantangan pendidikan di era disrupsi.

Prosedur pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara intensif terhadap berbagai naskah akademik yang memuat isu kesiapan sekolah dan dukungan wali murid. Langkah operasional penelitian dimulai dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema pokok, yakni ketersediaan sumber belajar berbasis teknologi, disparitas fasilitas wilayah, dan peran eksternal keluarga. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam menafsirkan teks, membandingkan temuan antar-literatur, serta mensintesis informasi yang terfragmentasi menjadi satu kesatuan analisis yang utuh. Teknik analisis data dilaksanakan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola hubungan kausalitas antara regulasi kurikulum dengan kendala teknis di lapangan. Proses ini melibatkan reduksi data yang tidak relevan, penyajian data secara naratif-deskriptif, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis difokuskan untuk menguraikan bagaimana ketimpangan sumber daya dan minimnya sinergi orang tua menghambat optimalisasi minat bakat siswa. Melalui mekanisme pengolahan data yang terstruktur ini, penelitian menghasilkan deskripsi kritis mengenai urgensi kolaborasi integratif dalam ekosistem pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Konsep dan Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis terhadap krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi COVID-19. Kurikulum ini tidak hanya sekadar pergantian dokumen administratif, melainkan sebuah transformasi filosofis yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama. Dalam analisis kebijakan pendidikan, perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dinilai sebagai langkah adaptif pemerintah untuk memulihkan *learning loss* dan memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan. Kurikulum ini didesain untuk menjadi lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan memberikan ruang bagi pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana ditemukan dalam studi literatur, visi utama kurikulum ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang membahagiakan dan relevan dengan tantangan zaman, di mana peserta didik tidak lagi dibebani oleh target materi yang terlalu padat, melainkan didorong untuk memahami konsep secara mendalam sesuai dengan tahap perkembangan mereka (J & Andromeda, 2025).

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma mendasar dalam proses pembelajaran di kelas. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk

bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Kebijakan yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, yang sebelumnya sering terabaikan karena fokus berlebih pada nilai akademik kognitif semata. Fleksibilitas ini memungkinkan adanya pembelajaran terdiferensiasi yang mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Namun, transisi ini juga membawa tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya, mengingat dinamika perubahan regulasi pendidikan di Indonesia yang sangat cepat dalam enam tahun terakhir sering kali menimbulkan kebingungan teknis di tingkat akar rumput (Azzahra et al., 2025).

B. Urgensi dan Keterbatasan Infrastruktur Sumber Belajar

Dalam konteks dukungan sarana, penelitian ini menemukan bahwa integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi prasyarat mutlak bagi optimalisasi Kurikulum Merdeka. Media pembelajaran yang variatif, mulai dari audio-visual hingga platform berbasis komputasi, terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar di luar buku teks konvensional, sehingga ketersediaan akses internet dan perangkat digital menjadi sangat krusial. Temuan data menunjukkan bahwa ketika media pembelajaran dikemas secara interaktif dan menyenangkan, tingkat keterlibatan siswa dalam proses inkuiri meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum yang menekankan pada pengembangan kreativitas dan kemandirian berpikir, di mana teknologi berfungsi sebagai akselerator pemahaman konsep yang abstrak menjadi lebih konkret bagi peserta didik sekolah dasar (Khalil & Wardana, 2022; Kusumasari et al., 2025; Yogaswara & Fauzi, 2025).

Akan tetapi, realitas di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata terkait ketersediaan infrastruktur pendukung tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya media menjadi penghambat utama bagi sekolah-sekolah yang minim fasilitas untuk menerjemahkan konsep "merdeka belajar" secara utuh. Masih banyak satuan pendidikan yang belum memiliki akses memadai terhadap teknologi digital, sehingga guru kesulitan menghadirkan pembelajaran yang kaya akan literasi digital. Padahal, pemanfaatan media berbasis TIK sangat penting untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam dan memfasilitasi kebutuhan individual mereka yang unik. Keterbatasan ini berpotensi mereduksi esensi kurikulum itu sendiri, di mana siswa di daerah dengan fasilitas terbatas tidak mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan siswa di sekolah yang memiliki fasilitas lengkap (Sakinah & Alyasari, 2024).

C. Disparitas Kesiapan Manajerial Satuan Pendidikan

Hasil analisis terhadap kesiapan institusi menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara sekolah di wilayah perkotaan dengan sekolah di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Kesiapan sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga kematangan manajemen sekolah dalam merespons perubahan. Sekolah-sekolah di perkotaan cenderung lebih siap karena didukung oleh ekosistem yang mapan, akses informasi yang cepat, dan jaringan kemitraan yang luas. Sebaliknya, sekolah di daerah terpencil sering kali mengalami hambatan struktural, mulai dari minimnya pendampingan intensif dari dinas terkait hingga lambatnya distribusi informasi kebijakan. Ketimpangan ini mengakibatkan implementasi kurikulum berjalan dengan kecepatan yang berbeda-beda (*multispeed*), yang pada akhirnya berisiko memperlebar jurang kualitas pendidikan nasional antarwilayah geografis yang berbeda.

Selain faktor geografis, peran kepemimpinan kepala sekolah teridentifikasi sebagai variabel penentu keberhasilan adopsi kurikulum baru ini. Data menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah visioner dan terbuka terhadap inovasi mampu beradaptasi

lebih cepat meskipun dengan sumber daya terbatas. Manajemen sekolah yang efektif mampu memobilisasi aset yang ada untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Namun, di sekolah dengan kepemimpinan yang lemah atau resisten terhadap perubahan, proses transisi menuju Kurikulum Merdeka cenderung stagnan. Kurangnya inisiatif manajerial membuat guru tidak memiliki arahan yang jelas, sehingga pembelajaran kembali terjebak pada pola-pola lama. Oleh karena itu, kesiapan sekolah tidak bisa dipandang tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari dukungan fasilitas fisik dan kualitas kepemimpinan instruksional di tingkat satuan pendidikan (Ardiansyah, 2021).

D. Kompetensi dan Adaptabilitas Tenaga Pendidik

Pada aspek sumber daya manusia, penelitian menyoroiti bahwa kompetensi guru merupakan ujung tombak keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan studi mengungkapkan variasi yang lebar dalam pemahaman guru mengenai struktur dan filosofi kurikulum baru ini. Sebagian guru telah mampu merancang modul ajar secara mandiri, menerapkan asesmen diagnostik, dan memfasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan baik. Namun, sebagian besar lainnya masih mengalami kesulitan fundamental dalam mengubah *mindset* pengajaran mereka. Masih banyak tenaga pendidik yang terjebak pada orientasi penyelesaian materi buku teks dan persiapan ujian, sehingga mengabaikan aspek proses dan pengembangan kompetensi siswa. Hambatan ini sering kali disebabkan oleh pola pelatihan yang belum menyentuh aspek substansial dan masih bersifat administratif belaka.

Lebih jauh lagi, kemampuan adaptasi guru terhadap model pembelajaran baru seperti *Project Based Learning* (PjBL) masih menjadi tantangan tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa terbebani dengan tuntutan administrasi dan kreativitas yang tinggi dalam Kurikulum Merdeka tanpa dibarengi dengan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan. Dukungan rekan sejawat dalam komunitas belajar (seperti KKG atau MGMP) terbukti membantu, namun belum merata di semua wilayah. Guru membutuhkan waktu dan pendampingan intensif untuk benar-benar memahami bagaimana menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi aktivitas kelas yang bermakna. Tanpa peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional yang signifikan, guru akan kesulitan menjadi fasilitator yang efektif, dan kurikulum baru ini hanya akan menjadi perubahan label tanpa dampak nyata pada kualitas pembelajaran siswa (Ardiansyah, 2021).

E. Dinamika Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua

Sub-bab terakhir menyoroiti peran krusial orang tua sebagai mitra strategis sekolah yang sering kali belum optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan terbesar di luar faktor sekolah adalah minimnya pemahaman orang tua mengenai pergeseran paradigma pendidikan saat ini. Banyak orang tua yang masih memegang perspektif tradisional bahwa keberhasilan anak hanya diukur dari nilai akademik kuantitatif di atas kertas. Akibatnya, ketika sekolah menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan proses, karakter, dan keterampilan lunak (*soft skills*), sering terjadi resistensi atau kurangnya dukungan dari rumah. Orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa keterlibatan mereka sangat dibutuhkan, terutama dalam mendukung kegiatan kokurikuler yang bertujuan membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila.

Faktor sosial ekonomi dan tingkat literasi orang tua juga turut memperumit partisipasi mereka dalam pendidikan anak. Di lingkungan masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah atau di pedesaan, keterlibatan orang tua sering kali terkendala oleh waktu kerja dan keterbatasan biaya untuk mendukung proyek sekolah. Sebaliknya, di kalangan menengah ke atas, dukungan fasilitas mungkin tersedia, namun kesibukan sering menjadi penghalang kehadiran fisik dan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi tri sentra pendidikan: sekolah, keluarga, dan

masyarakat. Tanpa edukasi dan komunikasi yang intensif dari pihak sekolah kepada wali murid mengenai tujuan kurikulum, dukungan orang tua akan tetap rendah, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kebijakan pendidikan nasional menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan transformatif yang esensial untuk menjawab tantangan krisis pembelajaran pasca-pandemi. Pergeseran dari Kurikulum 2013 menuju kurikulum baru ini bukan sekadar perubahan dokumen, melainkan upaya fundamental untuk mengembalikan otonomi pembelajaran kepada peserta didik. Hasil studi literatur mengonfirmasi bahwa desain kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam tanpa tekanan target penuntasan materi yang berlebihan. Visi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang membahagiakan sejalan dengan temuan bahwa kesejahteraan psikologis siswa merupakan prasyarat bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna. Dengan menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat orientasi, kurikulum ini berupaya memulihkan *learning loss* dan membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap dinamika perubahan zaman (J & Andromeda, 2025; (Hanafiah et al., 2025; Sulistyani et al., 2022)).

Namun, transisi menuju paradigma baru yang berpusat pada siswa (*student-centered*) menuntut perubahan radikal dalam ekosistem kelas yang tidak mudah dilakukan. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa fleksibilitas yang diberikan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa sering kali berbenturan dengan kebiasaan lama yang berorientasi pada nilai akademik semata. Meskipun kebijakan ini membuka ruang bagi pembelajaran terdiferensiasi yang mengakomodasi keberagaman, implementasinya di tingkat akar rumput menghadapi tantangan teknis akibat cepatnya laju perubahan regulasi pendidikan dalam enam tahun terakhir (Marantika et al., 2023; Witraguna & Jaya, 2024). Kebingungan teknis di kalangan pendidik menjadi hambatan nyata yang memperlambat adopsi kurikulum secara utuh. Hal ini menegaskan bahwa transformasi filosofis kurikulum harus dibarengi dengan stabilitas regulasi dan panduan implementasi yang jelas agar tidak menimbulkan disorientasi di kalangan praktisi pendidikan (Azzahra et al., 2025).

Dalam aspek infrastruktur, penelitian ini menemukan bahwa integrasi teknologi digital menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penggunaan media pembelajaran berbasis TIK yang interaktif terbukti secara signifikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam proses inkuiri. Ketika siswa difasilitasi untuk mengeksplorasi sumber belajar digital di luar buku teks, kreativitas dan kemandirian berpikir mereka berkembang pesat. Temuan ini mendukung premis bahwa teknologi berfungsi sebagai katalisator yang mengubah konsep abstrak menjadi konkret, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, ketersediaan perangkat digital dan akses internet bukan lagi pelengkap, melainkan kebutuhan primer untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa generasi digital (Khalil & Wardana, 2022; Kusumasari et al., 2025; Yogaswara & Fauzi, 2025).

Kendati demikian, realitas ketimpangan fasilitas pendidikan menjadi paradoks yang menghambat pemerataan kualitas implementasi kurikulum. Observasi lapangan memperlihatkan kesenjangan infrastruktur yang mencolok antara sekolah yang mapan dengan sekolah yang minim sumber daya. Keterbatasan akses teknologi di banyak satuan pendidikan menyebabkan guru kesulitan menghadirkan pembelajaran yang kaya literasi digital, yang pada gilirannya mereduksi esensi "merdeka belajar" itu sendiri. Siswa di daerah dengan fasilitas terbatas berisiko tertinggal dan tidak mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan rekan mereka di sekolah berfasilitas lengkap. Kondisi ini menyoroti urgensi intervensi

pemerintah untuk memastikan pemerataan infrastruktur digital, agar visi kurikulum yang inklusif tidak terganjal oleh hambatan material yang bersifat struktural (Sakinah & Alyasari, 2024).

Disparitas kesiapan juga terlihat jelas pada aspek manajerial sekolah, terutama antara wilayah perkotaan dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Sekolah di perkotaan dengan ekosistem yang matang dan akses informasi cepat cenderung lebih siap mengadopsi perubahan dibandingkan sekolah di daerah terpencil yang minim pendampingan. Faktor kepemimpinan kepala sekolah turut menjadi variabel kunci; pemimpin yang visioner mampu memobilisasi sumber daya terbatas untuk inovasi, sementara kepemimpinan yang lemah menyebabkan stagnasi. Ketimpangan manajerial dan geografis ini menciptakan fenomena *multispeed* dalam implementasi kurikulum, yang berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan nasional (Serlly et al., 2025; Surapranata et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari konteks kapasitas institusional dan kualitas kepemimpinan instruksional di setiap satuan pendidikan (Ardiansyah, 2021).

Pada level operasional kelas, kompetensi guru teridentifikasi sebagai ujung tombak sekaligus titik kritis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Studi ini mengungkapkan variasi pemahaman yang lebar di kalangan pendidik; sebagian telah mampu beradaptasi dengan asesmen diagnostik dan pembelajaran berbasis proyek, namun mayoritas masih bergulat mengubah pola pikir pengajaran tradisional mereka. Banyak guru merasa terbebani dengan tuntutan kreativitas tinggi tanpa dukungan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan. Pelatihan yang bersifat administratif sering kali gagal menyentuh substansi pedagogis, sehingga guru kesulitan menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi aktivitas nyata yang bermakna. Tanpa penguatan kompetensi profesional yang serius, kurikulum baru berisiko hanya menjadi perubahan label tanpa dampak substantif pada kualitas pembelajaran siswa.

Terakhir, peran orang tua sebagai mitra strategis pendidikan sering kali menjadi mata rantai yang hilang dalam implementasi kurikulum ini. Resistensi muncul akibat minimnya pemahaman wali murid mengenai pergeseran fokus pendidikan dari nilai akademik ke pengembangan karakter dan proses. Banyak orang tua masih menggunakan parameter keberhasilan tradisional, sehingga kurang mendukung kegiatan berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi tingkat partisipasi; keterbatasan waktu dan biaya pada keluarga menengah ke bawah menjadi kendala nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan memerlukan sinergi tri sentra pendidikan. Sekolah perlu melakukan edukasi intensif kepada orang tua untuk menyelaraskan persepsi, sehingga dukungan keluarga dapat menjadi pendorong, bukan penghambat, bagi pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis untuk memulihkan *learning loss* pasca-pandemi dengan menawarkan fleksibilitas yang mengutamakan kebutuhan esensial dan otonomi peserta didik. Peralihan menuju paradigma *student-centered* terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, namun implementasinya di lapangan terhambat oleh ketidaksiapan kultural pengajar dan dinamika regulasi yang berubah terlalu cepat. Integrasi teknologi *digital* teridentifikasi sebagai faktor pembeda yang signifikan; di satu sisi berfungsi sebagai katalisator kreativitas dan kemandirian berpikir, namun di sisi lain memperlebar jurang ketimpangan antara sekolah perkotaan yang mapan dan sekolah di daerah tertinggal. Disparitas infrastruktur ini menegaskan bahwa visi pendidikan yang inklusif sulit terwujud secara merata tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, ketersediaan akses internet dan perangkat *digital* bukan lagi sekadar pelengkap, Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

melainkan kebutuhan primer. Tanpa pemerataan sumber daya fisik ini, kurikulum baru berisiko hanya menguntungkan segelintir sekolah elit, sementara satuan pendidikan dengan keterbatasan material akan terus tertinggal dalam memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa di tengah tuntutan zaman yang semakin terdigitalisasi.

Analisis pada aspek manajerial menunjukkan bahwa kompetensi guru dan kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah merupakan variabel kunci yang menentukan keberhasilan transformasi pendidikan di tingkat operasional. Banyak pendidik masih terjebak pada pola pengajaran tradisional akibat pelatihan yang kurang menyentuh substansi pedagogis, sementara resistensi orang tua sering muncul karena miskonsepsi mengenai orientasi kurikulum yang tidak lagi berpusat pada nilai akademik semata. Sinergi tri sentra pendidikan belum berjalan optimal, terutama pada masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah yang memiliki keterbatasan waktu dan biaya. Untuk penelitian ke depan, disarankan melakukan studi *longitudinal* yang komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang kurikulum ini terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa di berbagai zonasi wilayah 3T. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji model pendampingan guru berbasis *coaching* yang efektif untuk meningkatkan penguasaan metode *Project-Based Learning*. Kajian sosiologis mengenai strategi komunikasi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi orang tua dari berbagai latar belakang ekonomi juga sangat direkomendasikan guna memastikan dukungan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, W. (2021). *Perkembangan kurikulum di Indonesia*.
- Aspari, N. T., & Andromeda, A. (2025). Uji validitas dan praktikalitas e-chemagz berbasis chemoentrepreneurship pada materi ikatan kimia untuk meningkatkan literasi kimia peserta didik. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1235. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6675>
- Azzahra, I. F., et al. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah potensi dan tantangan implementatif dalam mewujudkan pendidikan fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Fitriani, H. N., & Soton, S. K. S. (2023). Perbandingan hasil belajar siswa antara metode Team Games Tournament dengan Number Head Together pada konsep klasifikasi makhluk hidup. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.51878/science.v3i2.2341>
- Hanafiah, M. A., et al. (2025). Pengaruh keterlaksanaan P5 terhadap peningkatan profil pelajar Pancasila pada siswa SMKN 1 Mojokerto. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 839. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6654>
- Heryanto, T. (2023). Perubahan budaya organisasi sebagai upaya mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan hidup organisasi. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.35194/eei.v3i1.3100>
- Irawan, D. (2022). Fungsi dan peran agama dalam perubahan sosial individu, masyarakat. *Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- J, N. M., & Andromeda, A. (2025). Validitas dan praktikalitas media video pembelajaran laju reaksi pada platform YouTube untuk meningkatkan kemampuan literasi kimia siswa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1793. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7550>
- Khalil, N. A., & Wardana, M. R. (2022). Pengembangan media pembelajaran matematika menggunakan aplikasi Scratch untuk meningkatkan higher order thinking skill

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 121. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.45>
- Kusumasari, S., et al. (2025). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis STEAM berorientasi ESD untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 609. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4860>
- Marantika, J. E. R., et al. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Maryam, M., et al. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagaman peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Noviani, D., et al. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *[Nama Jurnal Tidak Lengkap]*, 2(1).
- Serlly, S., et al. (2025). Servant leadership kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 196. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i2.3593>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skill siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Sulistyani, F., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai sebuah pilihan bagi satuan pendidikan: Kajian pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Surapranata, M. D. F., et al. (2025). Kepemimpinan transformasional, budaya kerja, motivasi: Dampak pada kepuasan dan kinerja kepala Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7528>
- Susilawati, B., et al. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2745>
- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614>
- Yana, H. H., et al. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan fenomenologis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 682. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Yogaswara, M. R., & Fauzi, K. M. A. (2025). Pembelajaran inkuiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah Indonesia pada kelas V. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>